

Ma'bua dan Tato di Seko (Celebes Tengah).

Oleh J. Kruyt.

Dicetak ulang dari artikel dalam bahasa Belanda: ["Het Ma'boea en de Tatouage in Seko"](#) *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië* 76(3/4): 235-57.

Wilayah Seko terletak di subdivisi Masamba dari divisi Luwu, jauh di pedalaman barat Sulawesi Tengah. Datang dari wilayah Rongkong di tenggara dan melintasi pegunungan tinggi yang memisahkan dan kemudian meninggalkan daerah kecil di sepanjang jalan menuju wilayah Rampi di timur laut, seseorang mendapatkan kesan yang jelas tentang keterpencilannya Seko. Meskipun banyak serangan musuh dilaporkan pada masa lalu baik dari utara maupun selatan dan barat mengingat medannya, kita dapat dengan aman berasumsi bahwa Seko selalu menjadi daerah yang hampir terisolasi. Namun, keterpencilan suatu bangsa tidak pernah dapat dianggap mutlak karena manusia lebih mobile daripada apa pun di bumi dan

tidak dapat dihentikan dalam perjalanan mereka bahkan oleh rintangan paling dahsyat berupa gunung dan air. Dengan demikian To Seko pasti sangat dipengaruhi oleh Rampi. Tetapi jika dibandingkan dengan wilayah lain, harus dikatakan: Seko adalah negara yang tertutup.

Daerah dapat dibagi menjadi dua bagian yang terpisah dengan jelas: Seko Pada di bagian timur, dataran memanjang yang membentang dari tenggara ke barat laut dan di bagian barat lembah Betuwe yang membentang dari timur ke barat di sini. Desa-desanya Lodang (selatan) dan Wono (utara) terletak di bagian pertama dan Amballong (timur) dan Pewaneang (barat)¹ di bagian kedua. Dari ketiganya, Lodang pastilah yang termuda, karena penduduknya terdiri dari

¹ Lihat lembar 3 dari "Schetskaart van Midden-Celebes oleh ALB. C. KRUYT," 1:200.000 (tanpa

lokasi atau tahun; tetapi diterbitkan di Batavia, Topogr. Inrichting, 1915). [ED.].

keturunan orang-orang dari Amballong dan Wono.

Di negara ini, satu sisa terakhir dari seni tato masih dapat ditemukan. Karena seni ini hampir punah dan karena masih sangat sedikit kepastian tentang hakikat tato secara umum, saya memutuskan untuk mengumpulkan informasi sebanyak mungkin tentang tato ini selama perjalanan yang saya dan Dr. A. C. Kruyt lakukan tahun itu (1919) melalui bagian barat Sulawesi Tengah. Namun, selama penelitian, menjadi jelas bahwa kebiasaan ini terkait erat dengan haliang dan ini pada gilirannya dengan ma'bua sebuah festival yang dirayakan untuk memperkuat kekuatan hidup manusia, kerbau dan padi. Dengan demikian saya telah merangkum semua informasi tentang ma'bua dan tato dalam satu tulisan. Di bawah ini, saya akan terlebih dahulu berbagi beberapa informasi tentang ma'bua, dan kemudian beralih ke tato.

Ma'bua.

Terdapat perbedaan signifikan antara cara orang-orang di Pewaneang dan Amballong merayakan bua dan bagaimana orang-orang di Wono merayakannya dan masih merayakannya hingga saat ini. Pertama-tama, kita akan meneliti bagaimana festival di Pewaneang berlangsung. Saya katakan "berlangsung" karena upacara-upacara tersebut tidak dapat lagi dilakukan dalam bentuk formalnya karena pengorbanan manusia masih diperlukan. Oleh karena itu kita hanya akan membahas apa yang biasa dilakukan orang-orang.

Ketika panen padi gagal beberapa kali berturut-turut, ketika angka kematian kerbau tinggi atau ketika orang-orang berjuang melawan penyakit dan kematian, mereka memutuskan untuk merayakan bua. Jika sekarang saatnya menanam kebun dan sawah baru, mereka berkata kepada roh (dehata): "Jika engkau mem-

buat padi tumbuh dengan baik kami akan mengadakan ma'bua." Setelah panen berikutnya mereka memenuhi janji ini.

Ketika waktunya tiba—yaitu, setelah padi baru dipanen—sekelompok pria berangkat untuk membeli manusia di "negeri yang jauh." Tidak ada perburuan kepala; mereka pergi dan mengambil budak dengan beberapa kerbau sebagai pembayaran. Tidak ada wilayah khusus tempat mereka biasa mendapatkan korban; mereka mencari dan di mana pun mereka dapat menemukannya mereka menangkapnya. Terakhir kali mereka membeli seorang To Mapo yang tinggal di sumber sungai Lasa di Galumpang. Biasanya, satu orang sudah cukup baik laki-laki maupun perempuan dan mereka membayarnya dengan dua ekor kerbau. Untuk korban seperti itu para penjual memilih budak tua atau budak perempuan yang nilainya tidak jauh berbeda. Ketika para utusan dengan barang yang mereka beli mendekati desa mereka, mereka memberi tahu penduduk desa bahwa mereka akan tiba di sana keesokan harinya. Seketika, seluruh desa bergerak. Keesokan harinya, seekor ayam disembelih untuk setiap keluarga dan sejumlah besar nasi dimasak. Kemudian mereka pergi menemui orang-orang yang kembali dan mengatakan bahwa mereka akan melihat kerbau mereka. Mereka membawa makanan yang telah disiapkan. Di luar desa mereka makan bersama, setelah itu semua orang kembali ke desa dengan kurban yang mereka bawa. Budak yang dibeli ini disebut tandasang. Kami secara tegas diberitahu bahwa hanya orang asing yang dapat digunakan untuk tandasang, khususnya seseorang dari negara yang jauh; terlebih lagi, dia tidak mungkin pernah mengunjungi Seko sebelumnya.

Setelah semua orang kembali ke desa para haliang diangkat. Di antara suku To Seko, terdapat tiga golongan: tobara', yaitu kaum bangsawan; todirenge, warga negara biasa yang

bebas; dan kaunan yang terakhir adalah budak yang dibeli dari Rongkong. Ketika artikel ini merujuk pada tobara' yang dimaksud adalah kepala keluarga dari golongan tobara' yang juga merupakan kepala desa atau suku. Tobaru kemudian memilih tiga wanita muda dari keluarganya untuk menjadi haliang. Wanita yang sudah menikah tidak memenuhi syarat untuk menjadi haliang, begitu pula anggota golongan todirenge atau kaunan. Setelah para haliang terpilih mereka mendekati tandasang dan menyentuhnya, berbicara dengan ramah kepadanya dan mengatakan kepadanya agar tidak takut karena ia akan dirawat dengan baik.

Kemudian tandasang memasuki rumah tobara diikuti oleh ketiga haliang tersebut yang sejak saat itu terikat oleh semua larangan keanggotaan haliang. Kita akan kembali membahas larangan-larangan ini di bawah ketika kita membahas bua di Wono. Pada saat yang sama ketika tandasang naik ke rumah tobara, tiga ekor kerbau digiring ke bawah rumah yang sama ke area yang dipagari. Keesokan harinya, ma'paru, yaitu persembahan kepada roh-roh, berlangsung. Di sebelah timur rumah tobara, terdapat tempat suci di halaman. Untuk menandai tempat ini, beberapa batu telah ditempatkan di sana tanpa keteraturan dalam susunannya. Ketika ditanya, mereka secara eksplisit menyatakan bahwa batu-batu itu sendiri tidak berarti apa-apa, bahwa batu-batu itu dapat ditukar dengan batu lain sesuka hati tetapi sebidang tanah ini suci. Di sinilah ma'paru berlangsung, di mana telur, beras dan tuak kelapa dipersembahkan.

Kemudian semua pria dan wanita meninggalkan rumah tobara bersama-sama dan pergi ke halaman untuk bernyanyi (monghota). Hanya tandasang dan haliang yang tidak ikut serta dalam nyanyian ini tetapi harus tetap berada di dalam rumah. Empat atau lima wanita yang dikenal sebagai poponghota memainkan peran

husus dalam lagu-lagu ini. Sambil bernyanyi, mereka bersama-sama memegang daun konau muda (*Arenga saccharifera*).

Setelah lagu-lagu (pongkota) selesai, upacara yang disebut popasodang dimulai. Seorang pria yang disebut posodang berdiri di tanah di bawah tangga rumah tobara; pria kedua yang disebut potuak berdiri di puncak tangga. Posodang kemudian mengambil daun konau yang digunakan popongkota untuk menyanyikan lagu dan menawarkannya kepada potuak tiga kali. Hanya pada putaran ketiga potuak mengambil daun itu dan membawanya ke dalam rumah. Popongkota kemudian mengikuti masuk. Mereka kemudian dengan tenang duduk dan mengunyah sirih. Setelah selesai, popongkota berdiri dan bersama-sama mengambil daun konau di tangan mereka, mengangkatnya tiga kali, lalu menjatuhkannya ke lantai. Pada titik ini keempat (atau kelima) orang tersebut menginjak daun itu dengan kaki mereka. Mereka kemudian mengambilnya lagi dan merobek helaian daun dari urat sampingnya dengan kuku mereka sehingga membentuk pinggiran dari daun muda yang lentur. Seluruh bagian tersebut dibagi memanjang menjadi dua dengan membelah tulang daun tengahnya.

Sebelumnya sebuah parung telah dibangun di dalam rumah. Ini adalah meja persembahan dari bambu setinggi kurang lebih satu meter dengan bagian atas yang terbuat dari bilah bambu berukuran sekitar satu meter persegi. Dari parung tersebut sebuah tangga telah dibangun menuju atap. Setelah daun konau disiapkan seperti yang dijelaskan di atas, pongkalu (lebih lanjut tentang siapa dia di bawah), potuak dan posodang menaiki tangga sambil membawa pinang dan *Dracaena terminalis*. Setengah dari daun konau diberikan kepada mereka tiga kali. Hanya pada pemberian ketiga mereka memegangnya dan mengikatnya ke tangga, lalu mereka menempelkan *Dracaena*

terminalis dan pinang yang mereka bawa ke bagian atas setengah daun ini. Setengah daun konau lainnya dipatahkan menjadi beberapa bagian dan digantung di berbagai tempat di sekitar rumah. Atap, khususnya, dihiasi dengan ini. Keesokan harinya (hari ketiga festival), tiga kerbau yang dibawa ke bawah rumah pada hari pertama disembelih. Untuk tujuan ini ketiganya diikat ke tiang tengah rumah, petuko. Seorang pria yang disebut pongkalu mengikat kulit possum (*cuscus*) di punggungnya di rumah tobara dan membawa keranjang (temperung) yang berisi beras tumbuk. Dengan perlengkapan tersebut ia turun dari rumah dan berjalan mengelilingi kerbau tiga kali dari kiri ke kanan, menaburinya dengan beras. Kemudian ia masuk kembali dan memukul gendang tiga kali. Sementara ia melakukan ini kerbau disembelih di bawah rumah. Kemudian pongkalu turun lagi dan memanggil roh-roh hewan yang telah disembelih. Kemudian ia kembali naik ke rumah dan meletakkan kulit *cuscus*-nya di atas parung.

Kerbau yang telah disembelih sekarang dipotong-potong. Daging hanya boleh dimasak di rumah ini, yaitu, di rumah tobara. Namun, tidak ada batasan lain; misalnya, daging dapat dimasak dalam panci tanah liat biasa. Ketika daging sudah matang tobara menawarkan sebagian kecil daging kepada parung di mana semua orang dapat menikmati makanan tersebut. Sementara itu, para haliang telah tinggal di rumah tobara tanpa berpartisipasi aktif dalam apa pun. Namun pada hari keempat status haliang mereka berakhir. Untuk tujuan ini mereka dibawa keluar rumah dan ditempatkan di bawah tangga. Di sini, mereka disiram air dari tabung bambu (mereka dimandikan) setelah itu mereka diizinkan untuk berjalan di tanah (bumi) lagi sesuatu yang dilarang bagi para haliang. Karena segera setelah upacara mandi selesai, status haliang mereka berakhir dan dengan

demikian semua larangan yang terkait dengan keadaan ini dicabut. Setelah upacara air mantan haliang berjalan ke salah satu lumbung padi yang telah dipilih sebagai tempat di mana tato akan dilakukan. Ketiga mantan haliang ini wajib ditato. Jika mereka siap, siapa pun yang ingin juga dapat menjalani prosedur ini. Kita akan membahas tato ini secara detail di bawah ini. Pada hari kelima, daun ambelong direbus; semua orang harus meminum rebusannya sebagai tanda bahwa perayaan telah berakhir. Pada hari keenam, semua orang pergi mengumpulkan kayu bakar dan pada hari ketujuh mereka memulai pekerjaan pertanian mereka. Setengah dari keluarga membuka kebun kering sementara setengah lainnya mulai mengerjakan sawah.

Sementara itu, tandasang masih hidup dan bahkan dirawat serta diperlakukan dengan sangat baik. Jika padi, manusia dan kerbau terus berkembang bua hanya diakhiri setelah tiga tahun. Namun, jika padi tidak terus berkembang dan banyak kematian serta penyakit di antara manusia dan hewan, bua ditutup setelah dua tahun. Selama masa menunggu ini, tandasang menjalani kehidupan yang baik dan melakukan pekerjaan ringan untuk pemiliknya.

Ketika tiba waktunya untuk mengakhiri bua, pada hari pertama, semua orang pergi bersama-sama ke gunung acak di luar desa untuk melakukan ma'patong. Nasi matang dan satu ekor ayam dibawa untuk setiap keluarga. Ayam-ayam ini disembelih dan diberikan kepada dehata untuk dimakan. Untuk tujuan ini sebatang bambu hias (Mal. bambu cina) ditanam di tanah dan dibuat sedikit lekukan pada ketinggian tertentu. Persembahan berikut diselipkan ke dalam lekukan ini: daun masapi (Pewaneang: petape, Lodang: pami'uhai, Wono: pedoi) dan daun pisang, dengan memastikan bahwa batang daun-daun ini mengarah ke timur. Di atasnya, diletakkan daging ayam, hati

ayam, nasi matang, dan sebutir telur. Setelah semua orang makan di tempat ini, mereka pulang.

Pada hari kedua, mereka pergi untuk mengumpulkan kerbau yang ingin mereka sembelih. Tentu saja, waktu yang dibutuhkan sangat bervariasi. Jumlah kerbau tidak ditentukan; semakin besar festivalnya, semakin banyak hewan yang disembelih. Ketika jumlah yang disepakati telah tercapai, api besar dinyalakan pada malam hari di halaman depan rumah tobara. Di sekitar api ini tarian dengan nyanyian (menani) dilakukan selama tiga malam berturut-turut. Pemimpin nyanyian ini, popenani, memegang tombak sungguhan (doke belo), sementara pria-pria lain melakukan tarian mereka dengan tombak bambu (doke talang). Selain itu, para pria mengenakan songko gala, topi yang terbuat dari kulit monyet atau rotan anyaman yang dihiasi dua tanduk tembaga. Setelah malam ketiga pertunjukan menanie, di pagi hari, sebelum fajar (sekitar pukul empat), pongkalu turun dari rumah tobara. Sekali lagi ia mengikat kulit kuskus di punggungnya dan membawa keranjang berisi beras. Kali ini, ia diikuti oleh para wanita yang mengenakan pakaian terbaik mereka. Pongkalu menaburkan beras pada kerbau yang akan disembelih dan kemudian kembali ke rumah diikuti oleh para wanita. Kerbau kemudian disembelih dan pada saat yang sama, tandasang diikat.

Ketika jamuan makan siap semua orang makan dan tandasang juga diberi makan dengan berlimpah. Karena ia sudah diikat dan karenanya tidak dapat menolong dirinya sendiri, orang lain memberinya makan. Setelah makan, tandasang dibawa keluar dan kepalanya dipukulkan ke fuya (papan pemukul) milik tobara. Kemudian orang lain membawanya, membawanya ke rumahnya dan membenturkan kepalanya ke lesung. Ia diseret seperti ini, kepalanya dipukulkan ke lesung atau papan pemukul,

sementara makanan dijejalkan ke mulutnya saat ia berjalan. Disiksa hampir sampai mati dengan cara ini, tandasang akhirnya dibawa kembali ke rumah tobara. Di sini, ia ditempatkan di beranda, duduk di dekat tangga. Semua pria berdiri di bawah bersenjata tongkat. Tobaru kemudian berbicara kepada tandasang demikian: "Jangan salahkan aku karena membunuh manusia. Aku manusia sepertimu, tetapi aku membelimu dengan kerbauku." Kemudian ia menyeret tandasang ke bawah dengan kakinya, di mana, setelah jatuh ke tanah, ia dipukuli sampai mati dengan kekuatan gabungan. Kemudian ia diseret ke depan rumah tobara di mana para wanita memukuli mayat itu lagi dengan tongkat. Pongkalu kemudian mengangkat kepalanya, setelah itu tubuhnya dikuburkan di sebelah barat rumah tobara dengan kaki menghadap ke atas. Kepala tersebut dipanggang di atas api sampai bersih, artinya bagian-bagian lunaknya hilang atau dapat dengan mudah dilepas. Setelah selesai kepala tersebut digantung bersama tanduk kerbau yang disembelih di tiang tengah, petuho, di rumah tobara. Pongkaloye kemudian naik untuk mempersembahkan hal-hal berikut kepada dehata: nasi matang, hati kerbau, dan telur di atas tanduk kerbau. Kemudian parung (meja persembahan) dibongkar.

Keesokan harinya, pongkalu memindahkan tengkorak-tengkorak tua, yaitu tengkorak tandasang yang dibunuh pada kesempatan sebelumnya dari tempatnya. Sementara itu, para pria di halaman terlibat dalam pertempuran tiruan dengan batang rumput alang-alang (Seko: tariang). Kemudian pongkalu membawa tengkorak-tengkorak itu ke sebuah bukit dekat desa. Di sana ia meletakkannya di tanah, mempersembahkannya kepada dehata dan kemudian mengembalikan tengkorak-tengkorak itu ke tempatnya di rumah tobara. Ini disebut ma'palapa bua, penutupan bua.

Beralih ke deskripsi adat istiadat bua penduduk Wono kita melihat bahwa di sana juga, festival dirayakan ketika panen padi tidak melimpah dan penyakit serta kematian umum terjadi di antara manusia dan hewan. Setelah keputusan dibuat untuk mengadakan bua, parung (meja persembahan) dengan tangga yang menyertainya pertama kali dibangun di rumah tobara seperti yang dilakukan di Pewaneang dan Amballong. Di atas parung, sebuah lingkaran diletakkan yang digantung secara horizontal dan diikat ke atap dengan rotan. Rumbai-rumbai daun konau muda diikatkan pada lingkaran ini. Alat ini disebut *tuluna tami*: dekorasi rumah. Selanjutnya, orang-orang yang akan menjadi haliang ditentukan. Hal ini jauh lebih bermakna bagi mereka yang terpilih di Wono daripada bagi saudara perempuan mereka di Pawaneang dan Amballong. Sementara di tempat-tempat tersebut periode haliang hanya berlangsung selama tiga hari, haliang di Wono berfungsi hingga bua selesai yang dapat memakan waktu hingga tiga tahun. Tidak seperti di Pewaneang dan Amballong, ada kebebasan penuh dalam menentukan jumlah haliang. Selain itu, seseorang dapat mengambilnya dari kelas tobara' maupun todirenge. Kaunan yang merupakan orang asing tentu saja tidak dipertimbangkan.

Di sinilah perlu disebutkan beberapa larangan bagi haliang. Hanya orang yang belum menikah yang boleh menjadi haliang dan selama masa itu mereka tidak boleh melakukan hubungan seksual. Mereka harus sebisa mungkin tetap berada di dalam rumah. Selalu ada beberapa dari mereka di rumah tobara, tetapi jika jumlahnya banyak, mereka juga dapat tinggal di rumah lain di desa. Mereka harus selalu bersembunyi dari orang asing. Ketika

mereka keluar, mereka menutupi seluruh tubuh mereka dengan sarung. Mereka tidak boleh terkena hujan atau sinar matahari. Mandi dilarang jadi mereka menggosok tubuh mereka dengan tepung beras yang dicampur sedikit air (tepung ini disebut *parimanti* di Lodang dan Amballong, *ponte* di Wono). Pekerjaan mereka terdiri dari menumbuk beras, menenun tikar² dan pekerjaan ringan lainnya. Untuk melindungi mereka dari pandangan publik selama menumbuk beras yang dilakukan di bawah rumah dekat tangga, area ini telah dipagari dengan anyaman bambu sehingga para haliang memiliki ruangan untuk melakukan pekerjaan ini. Di Wono, tempat para haliang ditempatkan selama kunjungan kami, kami melihat ruangan-ruangan kecil seperti itu di dua rumah. Selanjutnya, di Lodang, kami diberitahu bahwa makanan berikut dilarang untuk haliang: talas (Seko: *kalese*), ubi biasa (Seko: *kanoa*), tumbuhan pakis yang dapat dimakan yang disebut *paku* di Bare'e (Seko: *tampau*), daging anoa *depressicornis* (Seko: *tokata*), jagung (Seko: *bata*) dan ikan kecil yang disebut *ansang*.

Ketika bua dibuka pada hari pertama, seekor kerbau dibawa ke rumah tobara' di mana hewan itu diikat ke tiang. Pada saat yang sama, para haliang memasuki rumah dan sejak saat itu semua larangan yang menyangkut mereka mulai berlaku. Pada hari kedua, daun konau muda diambil. Pada hari ketiga, daun ini disiapkan seperti di Pewaneang dan Amballong dengan kerbau disembelih di bawah rumah. Pada hari keempat, mantamo haliang berlangsung. Seekor kerbau dilepaskan di luar desa; para pria kemudian memburu hewan itu sampai mereka berhasil membunuhnya. Daging dengan kepala yang terpenggal dibawa ke rumah tobara tempat daging itu disiapkan dan di-

² Di Seko, orang-orang sangat terampil dalam menenun tikar yang indah; Institut Haliang tidak diragukan lagi telah berkontribusi pada

pengembangan seni ini, karena para wanita muda ini dapat mencurahkan banyak waktu untuk pekerjaan ini.

makan. Saat malam tiba, kepala kerbau diletakkan di lantai sebelah barat parung. Semua haliang kemudian bergiliran menginjak kepala terlebih dahulu, lalu menaiki parung dan turun di sisi timur. Malam itu, para wanita bernyanyi di rumah tobara' sambil memukul gendang (nyanyian ini disebut dumono). Keesokan harinya sawah dibuka tetapi selama beberapa malam para wanita melanjutkan dumono.

Jika semuanya berjalan lancar, sawah berhasil dan masyarakat serta kerbau sehat, bua hanya akan berakhir setelah tiga tahun. Namun, jika terjadi kesulitan, bua akan berakhir lebih cepat. Mari kita asumsikan bahwa semuanya berjalan lancar dan bua karenanya hanya akan berakhir setelah tiga tahun. Setelah panen pertama setelah dimulainya bua selesai, semua prosedur yang dilakukan pada pembukaan bua dilakukan. Namun, ada satu pengecualian: alih-alih memburu kerbau yang dilepas, satu ekor disembelih dengan cara biasa. Untuk upacara, di mana para haliang melangkah ke kepala kerbau di sebelah barat parung dan turun di atasnya di sisi timur, kepala kerbau ini digunakan. Selama festival ini beberapa haliang ditambahkan ke haliang tahun sebelumnya yang dengan demikian menjalani masa tugas satu tahun lebih singkat daripada saudara perempuan mereka tetapi terikat oleh larangan yang sama persis selama masa tugas haliang mereka. Dekorasi daun konau muda di atap dan di tuluna tami diperbarui (mangkaholai), atau lebih tepatnya, yang baru ditambahkan ke yang dari tahun sebelumnya. Keesokan harinya (hari keempat), masohang tampo berlangsung di mana semua pria dan wanita yang berpartisipasi kecuali haliang turun dari rumah tobara dan menampilkan lagu-lagu di halaman yang diiringi oleh tabuhan gendang (maleha). Ini dilakukan pada siang hari; sekitar pukul empat sore, semua orang kembali ke rumah di mana maleha berlanjut. Keesokan harinya, sawah-

sawah baru dibuka kembali.

Tahun berikutnya setelah panen — yang kedua setelah dimulainya bua—prosedur yang sama diikuti seperti tahun sebelumnya. Kali ini juga, beberapa haliang baru ditambahkan ke haliang dari dua tahun sebelumnya.

Ketika panen ketiga setelah dimulainya bua selesai, bua ditutup. Hal pertama yang dilakukan adalah menurunkan tuluna tami, hiasan berbentuk lingkaran di atas parung. Kemudian para pria pergi untuk mengumpulkan kerbau yang dibutuhkan. Jika memungkinkan, sebaiknya ada satu kerbau untuk setiap haliang. Tetapi jika keluarga tidak mampu, dua atau tiga haliang ditambah satu kerbau sudah cukup. Selain itu, babi harus disediakan, satu babi untuk setiap haliang. Menangkap kerbau membutuhkan waktu cukup lama, dan tuluna tami tetap terpasang selama itu.

Setelah hewan-hewan yang dibutuhkan terkumpul, perayaan dapat dimulai. Pada hari pertama, masa haliang berakhir. Untuk tujuan ini, babi (sebanyak babi yang ada pada haliang) diikat dan ditempatkan dalam barisan di sebelah barat rumah tobara'. Barisan ini membentang dari utara ke selatan dengan kepala hewan menghadap ke timur. Kemudian para haliang, dipimpin oleh poleha, seorang pria, turun dari rumah tobara'. Masing-masing dari mereka membawa sekeranjang beras. Poleha dan haliang kemudian berjalan delapan kali mengelilingi rumah dari kiri ke kanan; setiap kali mereka mencapai barisan babi, mereka menginjak setiap hewan sambil menaburinya dengan beras. Ketika delapan putaran ini selesai, jabatan haliang berakhir dan semua larangan yang terkait dicabut. Babi-babi itu kemudian disembelih dan ditempatkan di sebuah gubuk yang didirikan di sebelah timur rumah.

Pada hari kedua, kerbau-kerbau itu dibawa ke bawah rumah dan diikat di sana. Mantan haliang kembali melakukan delapan putaran

mengelilingi rumah sambil menaburi kerbau dengan beras yang belum dikupas. Kemudian empat orang yang disebut posaku pergi ke bawah rumah dan membunuh kerbau dengan tombak. Gagang tombak ini tidak boleh menyentuh tiang rumah karena jika tidak, tanaman tidak akan tumbuh. Jika salah satu dari orang-orang itu mengenai tiang rumah, pelakunya dihukum dengan denda berupa beras yang belum dikupas dan telur. Setelah kerbau dibunuh dengan cara ini tobara' turun dari rumahnya dan berpura-pura sangat marah, berkata, "Siapa yang membunuh kerbauku di sini? Jika aku menangkap pelakunya, aku pasti akan membunuhnya." Kemudian dia kembali masuk ke dalam rumah. Daging dari hewan-hewan ini kemudian dibawa ke gubuk di sebelah timur rumah tempat babi-babi disimpan sehari sebelumnya. Sebuah pesta disiapkan dari semua daging ini. Setelah tobara' mempersembahkan bagiannya kepada dehata di parung, semua orang berpesta dengan makanan tersebut. Persembahan ini disebut pararuk.

Hari ini juga menandai dimulainya kebiasaan yang unik: berayun (mempio). Beberapa ayunan rotan ditempatkan di bawah rumah tobara'. Para mantan haliang harus berayun terlebih dahulu; setelah itu, siapa pun yang ingin dapat bergabung. Berayun berlanjut selama empat hari. Setelah empat hari berayun, seekor kerbau disembelih: masusung tuluna. Daging kerbau ini dikorbankan kepada tuluna tami yang telah diberi jumbai baru. Setelah itu, digantung kembali di tempat asalnya.

Keesokan harinya, masangki'i berlangsung, yang tidak lain hanyalah pembersihan. Ayunan rotan di bawah rumah disingkirkan dan parung diturunkan. Hanya dekorasi di dalam rumah yang dibiarkan tetap di tempatnya. Dengan demikian kami melihat banyak sekali potongan daun yang menghitam karena asap menggantung dari atap tobara di Wono. Tuluna tami juga

tidak disingkirkan. Konon, tidak ada roh yang berdiam di sana; dan tidak masalah jika basah karena kebocoran di atap. Namun, itu adalah benda penting karena didekorasi ulang setiap bua dan ketika seseorang pindah ke rumah lain, tuluna tami ikut dibawa.

Keesokan harinya, sejumlah ayam yang tidak ditentukan disembelih, yang dikenal sebagai masalee. Sebagian dagingnya dikorbankan di tempat suci di sebelah timur rumah tobara'. Setelah ini selesai pekerjaan pertanian dapat dilanjutkan. Ketika bibit padi berumur sekitar 15 hari, moriri dilakukan. Ini melibatkan penyembelihan beberapa ayam dan babi, mengorbankan sebagian di tempat yang sama dengan masalee dan memakan sisanya secara bersama-sama.

Tato hanya dilakukan setelah panen berikutnya. Pada kesempatan itu, seekor kerbau disembelih. Seperti di Pewaneang dan Ambalong, mantan haliang di Wono juga diharuskan untuk ditato, setelah itu siapa pun dapat secara sukarela menjalani proses tersebut. Namun, sementara proses tato di Pewaneang dan Ambalong selesai dalam satu sesi, di antara suku To Wono dibutuhkan waktu dua tahun sebelum tato selesai. Pertama kali hanya lengan bawah yang ditato; kemudian mereka menunggu satu tahun penuh dan setelah panen berikutnya mereka pertama kali menato lengan atas dan bahu. Di sini juga, seekor kerbau disembelih.

Sebelum kita meninggalkan ma'bua, sebuah legenda harus disebutkan mengenai asal usul kebiasaan ini. Ketika kami bertanya dari siapa mereka mempelajari ma'bua, mereka memberi tahu kami hal berikut di Wono: Dahulu kala, ada seorang pria di Wono yang memiliki seorang putra. Ia terlalu memanjakan putranya ini: anak laki-laki itu selalu duduk di rumah dan tidak melakukan apa-apa. Kemudian datanglah roh yang tempat tinggalnya berada di air (sungai) dan berkata: "Kamu tidak boleh mencintai

putramu dengan cara ini; kamu hanya boleh mencintai seorang putri dengan cara ini, tetapi kemudian harus ada pesta." Roh itu kemudian membawa putranya ke tempat tinggalnya di air dan memberikan putrinya untuk dinikahi. Ia hidup bersama roh ini selama dua tahun, di mana selama waktu itu ia menghadiri ma'bua dan mempelajari kebiasaan yang terkait dengannya. Setelah ma'bua ini ia kembali ke Wono ditemani oleh istrinya yang telah menjadi manusia. Dari kedua orang ini, ma'bua dipelajari. Namun, nama-nama dari individu-individu ini tidak tercatat.

TATO-TATO.

Dalam uraian tentang ma'bua, kita telah menemukan jawaban atas pertanyaan siapa yang bertato. Kita telah melihat bahwa kaum haliang yang harus belum menikah wajib bertato sementara pada kesempatan ini semua orang lain, pria dan wanita, boleh menjalani seni ini. Tidak ada batasan usia, jadi orang yang ingin bertato hanya perlu bertanya pada diri sendiri: "Apakah saya berani menahan rasa sakitnya?" Jika ya, maka tidak ada yang menghalangi mereka untuk bertato.

Sekarang mari kita pertimbangkan siapa yang melakukan tato. Pada setiap kesempatan pembuatan tato harus ada seorang pemimpin yang disebut poronno (moronno: membuat tato; ronno: gambar, tato).³ Poronno ini selalu seorang pria; ia harus berasal dari keluarga yang selalu menghasilkan seniman-seniman ini, dengan kata lain, ia secara turun-temurun terkait dengan keluarga tertentu. Ia hanya muncul dalam pembuatan tato tetapi selain itu ia sama sekali tidak berbeda dari penduduk

desa lainnya, dan ia juga tidak terikat oleh larangan khusus apa pun.

Namun, ketika membuat tato dialah pemimpinnya. Dia memberlakukan larangan yang berlaku selama proses tersebut (lebih lanjut tentang hal ini di bawah). Poronno sendiri juga tunduk pada peraturan ini. Ia membuat tato, tetapi karena ia tidak dapat melakukan pekerjaan itu sendirian, ia dapat dibantu oleh orang lain. Baik pria maupun wanita dapat membantu dalam pembuatan tato; satu-satunya persyaratan adalah mereka mengetahui gambar-gambar tersebut dengan baik dan tidak membuat kesalahan. Sudah jelas bahwa para pembantu terikat oleh larangan yang sama seperti poronno dan mereka yang ditato. Perlu juga dicatat bahwa poronno sendiri tidak memainkan peran apa pun dalam ma'bua. Misalnya, poronno di Pewaneang dan Amballong tidak pernah dapat bertindak sebagai pongkalu, potuak atau posodang.

Upah poronno telah dilaporkan kepada kami secara berbeda. Di Lodang, upah yang diberikan adalah: beras yang belum dikupas, seekor ayam, gelang tembaga (salurang) dan fuya, atau sepotong kain tenun (belaju). Di Wono, poronno menerima gelang tembaga dari setiap orang yang ditato serta banyak makanan. Para asisten juga diberi makanan yang cukup selama proses pembuatan tato. Dari dua laporan upah ini dapat disimpulkan bahwa gelang tembaga merupakan bagian integral dari remunerasi. Namun, perlu ditambahkan bahwa pengecoran tembaga tidak (atau sudah tidak?) dikenal di Seko.

Selanjutnya, mari kita pertimbangkan bagaimana proses tato dilakukan. Ketika tato akan dilakukan semua yang terlibat berkumpul di

³ Alasan kita mengeja kata ini dengan huruf "n" ganda adalah untuk menunjukkan bahwa bunyi ini diucapkan dengan ketegangan yang khas. Lidah ditekan lebih kuat dan sedikit lebih lama ke langit-langit mulut dari-

pada saat pengucapan "n" biasa. Penggandaan "n" dalam ejaan ini oleh karena itu tidak mengacu pada pengucapan vokal sebelumnya tetapi lebih pada pengucapan "n" itu sendiri.

bawah lumbung padi tobara. Di Wono, seekor kerbau telah disembelih sebelumnya. Sejumlah kecil dari setiap bagian hewan tersebut dipersembahkan kepada roh-roh di bawah bumi dan roh-roh di pegunungan tinggi. Mereka dipanggil dan dimintai bantuan untuk proses tato. Semua orang, poronno, para pembantu mereka, mereka yang ditato serta semua penduduk desa lainnya memakan daging ini. Daging dan nasi dimasak dalam panci tanah liat yang dipanggang dan digunakan setiap hari.

Alat tato adalah batang kayu atau besi yang diikatkan dua jarum besi berdekatan. Alat ini disebut osu. Dengan menggunakan jelaga resin damar (oro dama), desain yang diinginkan digambar di kulit. Kemudian, campuran jelaga tersebut dengan empedu ular piton (puru saha) dan sedikit air diambil (campuran ini disebut peronno); jarum osu dicelupkan ke dalam cairan ini dan pewarna ditusukkan ke kulit sepanjang garis yang telah digambar. Setelah semua gambar selesai dibuat dengan cara ini kulit digosok dengan kain basah. Bagian yang masih tampak samar-samar dikerjakan ulang. Konon, pewarna meresap begitu dalam sehingga bahkan tulang pun menjadi hitam. Bagaimanapun, garis-garisnya masih sangat jelas terlihat pada wanita-wanita tua yang tatonya saya tiru. Ketika seniman mengerjakan pekerjaannya dengan baik dan terampil jelas para wanita ini, operasinya tidak terlalu menyakitkan. Namun bagaimanapun, area yang ditato akan membengkak setelah prosedur.

Untuk wanita hanya lengan dan tulang belikat yang ditato. Pria dapat memilih hanya kaki dari pergelangan kaki hingga lutut, atau dada, perut, punggung, dan leher (yaitu, tubuh bagian atas). Pria tidak diperbolehkan menato lengan. Konon, seorang pria yang menato kedua kaki bagian bawah dan tubuh bagian atasnya akan menjadi sumpu, yaitu, semua yang dia coba akan gagal. Untuk tato pertama, lengan bawah

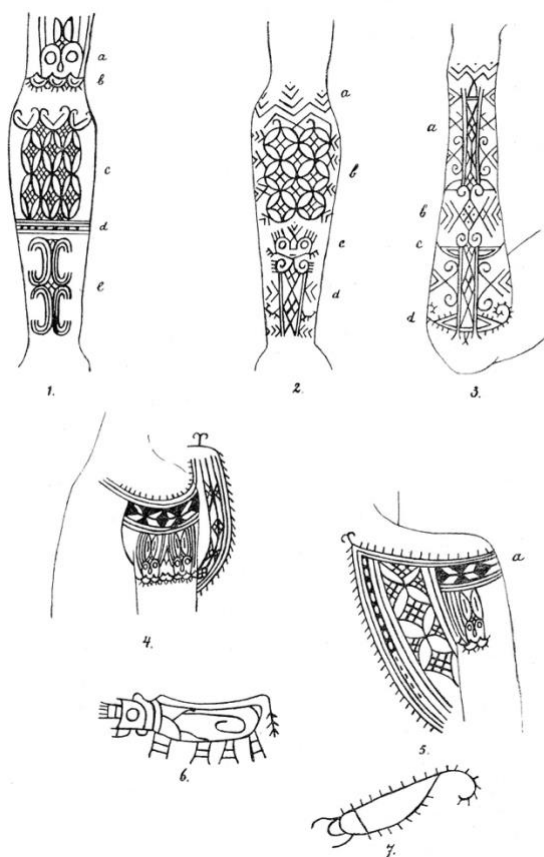
wanita ditato: hari pertama, sisi luar dan kemudian sisi dalam lengan bawah kanan; hari kedua sisi luar dan dalam lengan bawah kiri. Pada kesempatan berikutnya, setahun kemudian, lengan atas ditato. Ini, tentu saja, hanya berlaku di Wono karena di Pewaneang dan Amballong semuanya dilakukan secara berurutan.

Untuk pria, aturan berikut diikuti di Wono. Jika hanya kaki bagian bawah yang ditato, bagian depan ditato terlebih dahulu, diikuti oleh bagian belakang. Namun jika seseorang memilih untuk menato tubuh bagian atasnya bagian belakang ditato terlebih dahulu sedang-

Pl. 1.

- Gambar 1 dan 2. Bagian dalam lengan wanita.
 Gambar 3. Bagian luar lengan wanita.
 Gambar 4. Bahu wanita.
 Gambar 5. Tulang belikat wanita.
 Gambar 6. balulang: kerbau.
 Gambar 7. aripang: kelabang.

Pl. 1.



kan perut dan dada termasuk leher, ditato pada tahun berikutnya. Namun, aturan ini tampaknya tidak berlaku di Pawancang dan Amballong; satu-satunya pria bertato yang masih ditemukan di tempat-tempat ini hanya memiliki figur yang rumit di dada dan bahu (lihat Pl. II, No. 6). Rupanya, sedikit tato juga sering dilakukan untuk bersenang-senang. Misalnya, seorang pria di Wono digambarkan dengan satu figur di dadanya (lihat Pl. II, No. 5) dan sebuah figur di lengan bawahnya (lihat Pl. II, No. 9),

Pl. 2.

Gbr. 1 dan 2. takale: gelang lengan besar.

Gbr. 3. manuk: burung.

Gbr. 4. ronno lasa.

Gbr. 5. surede.

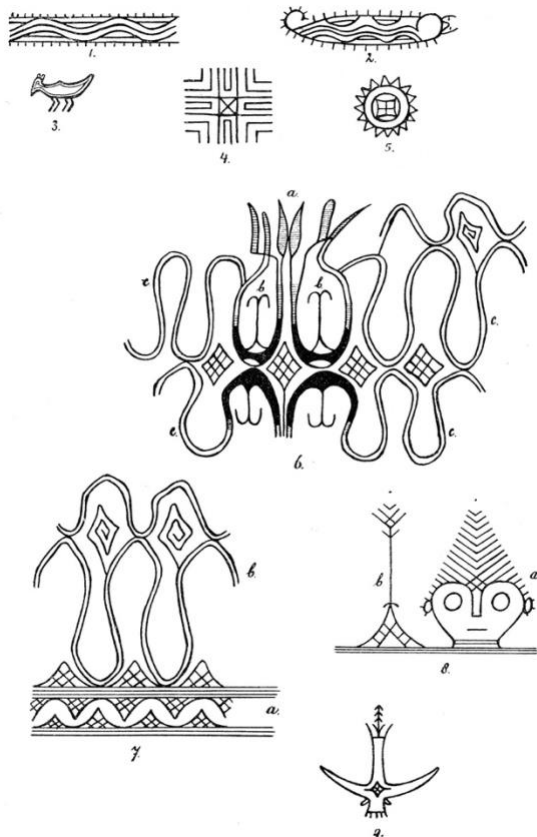
Gbr. 6. ta'bo'.

Gbr. 7. kelanjutan dari Gbr. 6 di bahu dan lengan atas.

Gbr. 8. sila-sila dengan ala'na.

Gbr. 9. tannuk: tanduk.

Pl. II.



yang, menurut aturan, tidak diperbolehkan. Kepala Wono juga memiliki gambar kecil imajiner di lengan bawahnya, bahkan hanya untuk bersenang-senang. Tapi saya menduga bahwa aturan yang diberikan awalnya mengikat semua orang.

Selama proses pembuatan tato, semua orang yang terlibat terikat oleh berbagai larangan. Di Wono, mereka tidak diperbolehkan makan makanan berikut: tumbuhan pakis (tampau), talas (kalese) dan apa pun yang asam. Jika mereka melakukannya, desainnya tidak akan bertahan; setelah beberapa waktu, semuanya akan hilang. Menstruasi atau kehamilan bukanlah satu-satunya halangan untuk membuat tato. Hubungan seksual juga tidak dilarang. Selama bagian yang ditato masih bengkak, bagian tersebut harus ditutupi dengan hati-hati agar tidak dilihat orang lain. Jika sesama orang yang ditato melihat bagian tubuh yang bengkak hal ini tidak akan menimbulkan konsekuensi buruk tetapi tatapan orang lain akan menyebabkan pembengkakan meningkat dan desain tato menghilang. Lebih lanjut, mereka tidak diperbolehkan membawa bagian tubuh mereka yang meradang ke dekat perkebunan padi. Oleh karena itu, setelah dua hari pembuatan tato berlalu, ketika semua orang di Wono pergi bekerja di sawah baru, mereka yang baru ditato harus menjauhinya, jika tidak, padi akan busuk. Hal yang sama akan terjadi jika pembuatan tato dilakukan saat padi masih di sawah.

Terakhir, larangan berikut perlu disebutkan. Jika seseorang sedang sibuk membuat tato pada hari pertama dan hujan, petir, pelangi muncul, atau seseorang meninggal di desa ia harus segera menghentikan prosesnya. Jika tidak, area yang ditato akan membengkak secara signifikan dan desain yang diterapkan akan hilang. Keesokan harinya seseorang dapat melanjutkan seni tersebut tanpa gangguan. Aturan ini hanya berlaku untuk hari pertama; jika fenomena

pertanda buruk tersebut terjadi pada hari kedua pembuatan tato, seseorang harus mengabaikannya. Sekarang mari kita periksa desainnya secara lebih detail. Karena tato sudah tidak dipraktikkan selama satu generasi hanya sedikit orang lanjut usia yang saat ini masih menampilkan desain tersebut di kulit mereka. Di Lodang dan Wono, saya menyalin gambar dua wanita (Gambar I dan Gambar II, No. 1, 2, 4, dan 8). Pada gambar terakhir, seorang pria digambarkan dengan figur-figur yang digambarkan pada Plate II, No. 5 dan 9 (5 di tengah tulang dada dan 9 di bagian luar lengan bawah kanan) sementara di Amballong saya berkesempatan untuk menyalin figur 6 dan 7 dari Plate II dari dada dan bahu seorang pria Pewaneang.

Plat I, gambar 1, menggambarkan bagian dalam lengan bawah seorang wanita. Gambar *a* disebut inen sila-sila (sila: wajah) dan muncul beberapa kali dalam berbagai bentuk. Setengah lingkaran di bawahnya (*b*) disebut seriria sipu: pegangan kantung sirih. Nama yang sama diberikan pada figur 2d, 3a, dan figur-figur di dada gambar 4. Lebih lanjut, pada gambar 1 yang sama kita melihat motif yang disebut kapa-kapa (kapa: kapas). Ini muncul dalam bentuk yang dimodifikasi tetapi dengan nama yang sama, pada gambar 5a, dan bahkan lebih jelas terlihat pada gambar 4. Kedua bentuk, oval dan segi empat, digunakan untuk tato di punggung tangan. Apa yang ditunjukkan pada pelat dengan *d* (gambar 1) disebut salungan, yaitu gelang kecil. Gelang besar disebut takale yang digunakan untuk menunjukkan figur yang digambarkan pada Pl. II, No. 1 dan 2. Terakhir, gambar 1 juga berisi motif *e*, yang menyandang nama papu-papu (papu adalah pakis yang tidak dapat dimakan). Nama ini juga merujuk pada gambar-gambar, yang ditunjukkan pada gambar 2 dan 3 dengan *a* dan *b*, masing-masing.

Pada gambar 2, hanya motif pehong (*b*) yang

terlihat. Pehong adalah lingkaran, seperti yang ditemukan tercetak pada kulit ketika silinder yang dipotong tegak lurus terhadap sumbu longitudinalnya ditekan ke kulit dengan sisi pemotongnya (misalnya, tabung bambu). Seluruh kompleks gambar pada gambar 3, yang jelas menunjukkan kesatuan disebut suko. Kata ini sebenarnya menunjukkan ukuran panjang yang sama dengan jarak dari siku ke ujung jari. Gambar-gambar yang telah disebutkan diulang di sukkah. Perhatian hanya perlu diarahkan pada tannu' (tanduk) (*c*) dan tanosu (*d*). Tanosu adalah jenis pakis yang disebut huladang dalam bahasa Lodang.

Gambar 4 menggambarkan makna bahu wanita sedangkan gambar 5 menunjukkan tulang belikat orang yang sama. Dekorasi terakhir ini juga disebut abe' (Wono: tulang belikat) atau bouse (Lodang: tulang belikat). Gambar-gambar lainnya sudah jelas maknanya.

Mengenai gambar-gambar pada Plate II, saya ingin menyebutkan detail berikut. Nama surede (gambar 5) merujuk pada sejenis rumput. Dalam gambar pada gambar 6, motifnya disebut papetiha, yang menyerupai tiha. Tiha adalah batang muda pisang yang dipotong tipis-tipis dan dimasak sebagai sayuran. Papesaikang disebut gambar *b*; saikang adalah kait tempat sesuatu digantung. Pada tali-temali yang membentuk bagian utama dari seluruh gambar terlihat tali; oleh karena itu namanya tu'u-tu'u, karena tu'u adalah simpul seperti yang diikat pada tali. Keseluruhannya disebut ta'bo' yang merupakan bahasa Pewaneang untuk kata Wono ronno: gambar. Dalam gambar ini kita harus membayangkan bahwa *a* ditato di bagian bawah leher sementara desain lengkapnya menutupi dada, dan gambar 7 menghiasi bahu. Di sini, *a* membentang seperti pita di sekitar lengan atas dan *b*, kelanjutan dari *c* pada gambar 6 terletak di bahu. Mengenai gambar 8, satu-satunya hal yang perlu diperhatikan adalah

bahwa 6 disebut ala'na yang seharusnya berarti sesuatu seperti gambar perantara.

Tidak ada makna khusus yang melekat pada desain mana pun. Di Lodang, diklaim bahwa gambar pehong dan aripang (Pl I, gambar 2b dan gambar 7; aripang berarti: kelabang) harus ditato sementara gambar lainnya sepenuhnya bebas. Di Wono, kami diberitahu bahwa ketika menato seorang wanita (mantan haliang), hal pertama yang harus dilakukan adalah menerapkan gambar ronno lasa (Pl. II, gambar 4) di bagian luar lengan di siku. Kemudian mereka beralih ke sukkah.

Ketika ditanya apakah anggota dari ketiga kelas diizinkan untuk ditato, komunitas Lodang menjawab bahwa kaunan dikecualikan, artinya hanya tobara' dan todirenge yang diizinkan untuk ditato. Di Wono, mereka menjawab bahwa semua orang dapat menjalani proses tersebut tetapi ada perbedaan yang signifikan. Kaunan hanya diperbolehkan mengenakan figur ronno lasa. Todirenge, selain figur ini, juga mengenakan pehong dan manuk (Pl. II, gambar 3),⁴ sedangkan tobara' bertato dengan semua motif.

Seperti yang telah disebutkan, tato tidak lagi dipraktikkan di Seko. Alasan yang diberikan adalah mereka tidak lagi mampu membuat gambar dengan akurat. Semua masalah dan kesengsaraan baru-baru ini dikaitkan dengan fakta bahwa gambar-gambar tersebut tidak lagi memenuhi standar tradisional. Oleh karena itu, mereka berkata: "Lebih baik tidak sama sekali daripada salah."

Sangat sedikit yang diketahui tentang asal usul tato. Di Wono, mereka mengatakan bahwa mereka memperoleh kebiasaan ini dari orang-orang Pewaneang dan Amballong. Mereka, pada gilirannya, mempelajarinya dari seorang

bernama Talamia yang pasti merupakan penduduk pertama Pewaneang. Tetapi dari mana Talamia ini berasal, apakah ia muncul dari langit atau bumi, dari batu atau air, dari bambu atau pohon, tidak diketahui. Hanya saja, mereka mengatakan bahwa ia adalah seorang raksasa. Batu yang biasa ia gunakan untuk mengasah pisaunya masih dapat ditunjukkan, dan ukurannya sangat besar sehingga tiga puluh orang pun tidak dapat mengangkatnya dari tanah.

Ketika ditanya apakah Talamia mungkin juga ada hubungannya dengan roh air yang telah mengajarkan mereka ma'bua, mereka menjawab bahwa mereka tidak ada hubungannya satu sama lain. Setelah mereka mempelajari ma'bua dan tato, mereka menggabungkannya.

Mari kita perhatikan secara singkat dua pertanyaan yang masih belum terselesaikan. Pertama, hubungan antara bua dan tato tidak jelas. Legenda menunjukkan bahwa hubungannya pasti sangat longgar karena mereka yang mempraktikkan kedua kebiasaan tersebut tidak ada hubungannya satu sama lain. Namun, dari data yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa haliang dan tato memang terkait erat. Karena haliang dikatakan wajib bertato sementara bagi yang lain itu opsional.

Sebelum kepastian dapat dicapai mengenai hal ini penelitian yang lebih luas terlebih dahulu diperlukan agar lebih banyak yang dapat diketahui tentang To Seko sendiri dan masyarakat di sekitarnya. Saat ini, kita kekurangan materi yang cukup untuk perbandingan. Dari penerjemah kami, pengawas jalan P. Kare, yang berasal dari Makale, kami menerima beberapa informasi yang sangat tidak lengkap tentang tato di negara asalnya. Saya akan

⁴ Tidak satu pun dari individu bertato yang kami lihat menampilkan figur manuk ini. Dalam ukiran kayu, di mana To Seko memiliki keterampilan yang hebat motif ini muncul sangat sering. Kami diberitahu bah-

wa figur yang persis sama digunakan dalam tato, yang masuk akal. Oleh karena itu, saya telah memasukkan manuk ini di antara figur-figur tersebut.

meringkas laporan-laporan ini secara singkat di sini sebagai satu-satunya materi perbandingan yang tersedia bagi kami.

Di Makale, seni tato juga pernah ada di masa lalu, tetapi seni ini sudah tidak dipraktikkan selama beberapa generasi. Yang penting bagi kita sekarang adalah ini: di Makale, tato dulu-nya dilakukan ketika tahun itu sangat menguntungkan, ketika padi berlimpah dan manusia serta kerbau tidak terkena penyakit atau kematian. Proses pembuatan tato memakan waktu tiga tahun, di mana para tumbang (haliang dari Seko) yang terdiri khusus dari perempuan (gadis) terikat oleh berbagai macam larangan. Mereka harus selalu berpakaian kuning, hanya boleh makan tepung beras yang dicampur dengan susu kerbau, serta bailo, sejenis pisang (barangan) dan daging kurban untuk para dewa (tidak ada daging kurban untuk orang mati). Ketika seorang penguasa meninggal semua larangan berakhir dan dengan demikian pembuatan tato tidak dilakukan. Tiga tahun larangan dan pembuatan tato ini diakhiri dengan upacara dan perayaan.

Tiga hari pertama ditandai dengan sumongolo', di mana para tumbang harus tinggal di waringin (waringin). Mereka dibawa ke sana karena tidak diperbolehkan menyentuh tanah. Sebuah tangga indah mengarah ke puncak tempat dua keris emas diikatkan pada setiap anak tangga, sementara dua pedang manuring (seseorang yang turun dari surga) diletakkan di sampingnya. Tempat duduk para tumbang dibatasi dengan mawa, sejenis kain, sementara beberapa daun konau (*Arenga saccharifera*) digantung di bagian luar pembatas ini.

Setelah tiga hari ini sebuah festival berlangsung di dataran tempat sebuah gubuk (lake-lakean) didirikan untuk para tumbang serta gubuk-gubuk untuk para perayaan. Para tum-

bang masih tidak diperbolehkan menyentuh tanah. Mereka ditutupi dengan sepotong mawa dan dengan demikian dikenakan tiga kali mengelilingi lake-lakean dari kanan ke kiri. Mereka yang bertanggung jawab atas pengaturan tato adalah wurake, seorang wanita, dan sando tomenani, seorang pria. Yang pertama memainkan garapung (gendang kecil) selama prosesi mengelilingi lake-lakean, sementara yang kedua membunyikan ma'bangkula (lonceng). Para tumbang tetap berada di rumah mereka selama tiga hari setelah itu mereka diizinkan untuk pergi dan kembali ke tanah. Sebuah perayaan besar berlangsung. Mereka yang bertato kemudian disebut tumba', to emba' sapeng, yang merupakan gelar kehormatan.

Detail-detail ini sangat tidak lengkap dan masih jauh dari akurat, menurut pendapat saya, mengarah pada penjelasan dan sejarah bua dan tato yang mungkin dicari. Untuk menarik perhatian pada beberapa hal saya akan menawarkan satu hipotesis di sini. Mungkin tato dan fitur-fitur terkaitnya terhubung dengan budi-daya padi dan dimaksudkan sebagai persembahan syukur kepada dewa padi yang tinggal di atas.⁵ Beberapa fitur dari apa yang telah dikatakan di atas tentang tato di Makale mungkin mengarah pada hal ini. Kita tidak akan membahasnya sekarang; mungkin akan ada kesempatan nanti untuk berbagi sesuatu yang berbeda dan lebih pasti tentang hal ini.

Di Seko, dua kebiasaan berbeda yang memiliki kesamaan kemungkinan bergabung. Ada festival yang disebut ma'bua yang berfungsi untuk meningkatkan vitalitas yang tampak kurang di suku tersebut seperti yang dibuktikan dengan kuat oleh tandasang di Pewaneang dan Amballong. Ketika padi terus-menerus gagal dan manusia serta hewan menjadi sakit dan mati, ini adalah bukti jelas bahwa ada kebu-

⁵ Untuk hubungan antara padi, khususnya konstruksi sawah, dan makhluk surgawi, lihat buku W. J. Perry,

The Megalithic Culture of Indonesia, Manchester 1918.

tuhan untuk pemulihan. Selama upacara ma'bua ini, mungkin beberapa atau banyak gadis untuk sementara diisolasi dari dunia luar yang kemudian hanya berlangsung beberapa hari, seperti halnya haliang di Pewaneang dan Amballong (mungkin, setelah pemeriksaan lebih dekat, dapat ditarik paralel di sini dengan momparilangka atau pakawurake di antara suku Toraja Bare'e; lihat Adriani dan Kruyt, [Bare'e-speaking Toradjas I](#), hlm. 364 dst.). Selain itu, ada tato yang berfungsi sebagai persembahan syukur atas kemakmuran yang dinikmati. Di sini juga gadis-gadis yang ditakdirkan untuk menjalani seni tersebut diisolasi dari dunia luar untuk jangka waktu yang lebih pendek atau lebih lama. Hal ini mungkin telah menyebabkan gagasan untuk menjadikan gadis-gadis, yang sudah diisolasi untuk ma'bua, secara bersamaan memainkan peran tumbang di Makale.

Jika ini benar dapat dikatakan bahwa Pewaneang dan Amballong paling kuat mempertahankan gagasan boca yang memperkuat daya hidup; sementara di Wono, gagasan tato lebih kuat dianut. Ini akan semakin aneh mengingat bahwa orang-orang Wono mengatakan bahwa Talamia, yang memperkenalkan kebiasaan tato, adalah pendiri Pewaneang dari mana orang-orang Wono mengadopsinya. Tetapi seperti yang diketahui, sering terjadi bahwa suatu kebiasaan lebih terjaga di wilayah tempat kebiasaan itu ditransfer daripada di wilayah asalnya. Namun, kita tidak akan membahas ini lebih lanjut, karena ada banyak kemungkinan, dan belum ada yang dapat dinyatakan dengan pasti.

Berkaitan erat dengan pertanyaan ini adalah sejauh mana kita berurusan dengan budaya asli (primitif) dalam kebiasaan-kebiasaan ini. Menurut pendapat saya tampaknya bijaksana untuk selalu mengingat kata-kata Ratzel ketika meneliti hal ini: "Etnografi tidak menunjukkan

orang dalam konteks alami mereka tetapi dalam konteks historis mereka" ([Antropogeografi II](#), edisi ke-2, hlm. 394, edisi ke-1, hlm. 606). Bahwa ini juga berlaku untuk Seko jelas pada pandangan pertama tetapi kemungkinan tidak dapat dikesampingkan bahwa di sudut yang terlupakan ini, dua atau lebih budaya diadopsi berdampingan daripada diserap dan digabungkan dengan unsur-unsur asing. Cara yang canggung di mana tato dikaitkan dengan bua, baik dalam legenda maupun dalam penerapannya secara praktis, sangat menunjukkan hal ini. Penelitian kami yang lain dengan orang-orang ini juga secara konsisten menunjukkan bahwa mereka telah banyak mengadopsi tetapi hanya sedikit yang mereka gabungkan sendiri: lebih banyak meniru daripada menjadikannya milik mereka sendiri. Izinkan saya memberi contoh.

Ketika kami bertanya apa arti penting yang diberikan orang-orang di Seko sekarang pada tato jawabannya sederhana: tidak ada arti penting. Baik dalam pengaturan pemakaman maupun dalam kehidupan sehari-hari tidak ada perbedaan yang dibuat antara orang bertato dan orang yang tidak bertato. Di alam baka, tidak ada perbedaan di antara mereka. Para mantan haliang yang semuanya bertato sama sekali tidak berbeda dari perempuan lain, tidak seperti tumba' sapeng di Makale. Oleh karena itu, jelas bahwa mereka sama sekali tidak tahu mengapa mereka bertato; makna kebiasaan ini sepenuhnya tidak diketahui bagi mereka, tidak didukung oleh tradisi apa pun atau tujuan yang mereka pahami sendiri. Pada masyarakat seperti itu kita dapat mengharapkan bahwa dua proses telah terjadi berdampingan dalam sejarahnya: di satu sisi, adopsi budaya yang lebih tinggi daripada yang mereka miliki pada saat tertentu dan di sisi lain, pembubaran budaya spiritual dan material yang telah mereka miliki.